

**POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN ALUN-ALUN CONTONG SEBAGAI KAWASAN WISATA
KAMPUNG TUWO RELIGI KOTA SURABAYA**

Diana Alfi Nuraini

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dianaaini16040674057@mhs.unesa.ac.id

Tauran

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
tauran@unesa.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya memiliki banyak kampung tua yang memiliki ciri khas baik aspek sejarah, sosial, ekonomi, budaya dan fisiknya. Pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk membangun *city tourism* dan pariwisata berbasis masyarakat, beberapa kampung telah berupaya membangun kampungnya menjadi destinasi wisata. Diantaranya kampung di kawasan Kelurahan Alun-Alun Contong mencoba mengembangkan kawasan wisata sejarah dan cagar budaya dengan sebutan Kampung Tuwo Religi. Beberapa penelitian menunjukkan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Tujuan penelitian ini memetakan potensi pengembangan kawasan Alun-Alun Contong sebagai kawasan wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya. Pemetaan potensi menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada aset primer dan sekunder yang dimiliki warga Kelurahan Alun-Alun Contong. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan *literature review*. Subjek penelitian ini perangkat Kelurahan Alun-Alun Contong, POKDARWIS, tokoh dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan berbagai potensi yang terpetakan dalam aset primer: 1) Kapasitas individu dalam segi SDM memiliki tingkat pendidikan yang baik, namun belum memiliki ketrampilan dan kesadaran cukup dalam pengembangan wisata. 2) Asosiasi dan organisasi setempat menunjukkan potensi yang kuat terutama dalam asosiasi warga, asosiasi budaya serta keagamaan. Pada aset sekunder. 1) Asset organisasi swasta dan nirlaba cukup mendukung terbukti adanya kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dalam pembangunan kawasan wisata. 2) Institusi-institusi publik yang ada cukup mendukung pengembangan wisata. 3) Sumber daya fisik cukup mendukung terbukti dengan banyak bangunan berarsitektur unik dan ada setidaknya lima destinasi wisata meliputi Ujung Galuh, Makam Joko Jumpat, Makam Kyai Sido Masjid, Gedung HBNU, dan Kawasan Pecinan.

Kata Kunci : Aset Komunitas, Kampung Tua, Pariwisata Berbasis Masyarakat

Abstract

The city of Surabaya has many old villages which have characteristics in terms of historical, social, economic, cultural and physical aspects. The Surabaya City Government is trying to build urban tourism and community-based tourism, several villages have tried to develop their villages into tourist destinations. Among them, the village in the Contong Alun-Alun Village area is trying to develop a historical tourism area and a cultural heritage known as Tuwo Religious Village. Several studies have shown that the development of community-based tourism is highly dependent on the capacity of the community. The purpose of this study was training in the potential development of the Contong Square area as a tourism area in the Tuwo Religious Village, Surabaya City. Potential mapping uses an asset-based community empowerment approach. This study uses a qualitative descriptive method, with a focus on primary and secondary assets owned by the residents of Alun-Alun Contong Village. Data obtained through observation, interviews, and literature review. The subjects of this study were Contong Alun-Alun Village officials, POKDARWIS, local leaders and the community. The results of the study show various potentials mapped into primary assets: 1) Individual capacity in terms of human resources has a good level of education, but does not yet have sufficient skills and awareness in tourism development. 2) Local associations and organizations show strong potential, especially in community associations, cultural and religious associations. On the second asset. 1) Private and non-profit asset organizations sufficiently support the existence of proven

partnerships with higher education institutions in the development of tourist areas. 2) The existing public institutions are sufficient to support tourism development. 3) Physical resources are sufficiently supportive as evidenced by the many unique architectural buildings and there are at least five tourist destinations including Ujung Galuh, Joko Jumput Tomb, Kyai Sido Tomb Mosque, HBNU Building, and Chinatown Area.

Keywords: Community Assets, Old Kampung, Community Based Tourism

PENDAHULUAN

Analisis tentang kampung di Indonesia telah dimulai sejak masa kolonial dengan kacamata antropologi kolonial yang melihat kampung sebagai kantong-kantong permukiman etnis dengan ciri statis, terbelakang, tidak memiliki dinamika internal yang menentukan masa depan, dan ditulis oleh para antropolog Belanda untuk mempertahankan hegemoni kolonial (Sudradjat, 2017). Pada masa pasca kolonial, kampung dilihat sebagai entitas positif dalam kerangka pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Kampung dilihat sebagai bagian dari permukiman di perkotaan (Heryati, 2011). Kampung merupakan permukiman yang khas perkotaan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan fisiknya. Dengan itu kampung di perkotaan memiliki potensi strategis dan model pemukiman unik yang perlu dikelola dengan baik, setara dengan permukiman yang lain dan sekaligus sebagai bagian dari pembangunan bangsa dan negara (Purbadi and Lake, 2019).

Kota Surabaya banyak mendapat perhatian nasional dan internasional dengan kebijakannya dalam penataan pemukiman kampung. Pemerintah Kota Surabaya melakukan penataan kampung dengan membangun kampung tidak hanya ditujukan sebatas untuk tempat tinggal warga yang sehat, nyaman dan bersih namun juga memberdayakan potensi kampung dengan memunculkan karakter yang khas untuk dikelola guna meningkatkan perkonomian warga setempat (Novianti, et. al., 2018).

Kota Surabaya memiliki banyak kampung tua yang khas baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan fisiknya yang memiliki keterkaitan historis dengan sejarah perjuangan kemerdekaan. Kawasan kampung tua tersebut berada pada kawasan Tugu Pahlawan, kawasan Kraton, Kepatihan, Baliwerti, Kawatan, Praban, Peneleh, Jalan Tunjungan, Jalan Pemuda. Kampung-kampung tua ini dikembangkan oleh pemerintah sebagai kawasan cagar budaya serta objek pariwisata (Surabaya, P.D.K., 2014). Sebagian dari kawasan tersebut berada dalam wilayah Kelurahan Alun-Alun Contong.

Kelurahan Alun-Alun Contong disebut sebagai kota tuanya Surabaya karena memiliki sejarah dan bangunan-bangunan tua berarsitektur unik yang masih ada sampai saat ini. Adanya bangunan gapura yang dipercayai merupakan bangunan peninggalan dari zaman kerajaan, adanya situs kuno berupa makam tokoh, adanya Kampung Pecinan Tambak Bayan yang merupakan Kampung Etnis Tionghoa tertua (Yustika, et al., 2022). Bahkan nama-nama kampung di kawasan tersebut dipercaya merujuk pada struktur kelembagaan

kerajaan seperti Kraton, Kepatihan, Carikan, dan Temenggungan (Surabaya.go.id, 2023). Banyak bangunan-bangunan fisik yang dikawasan tersebut berusia lebih dari seabad dan masih kental dengan gaya kolonial yang mengadaptasi sentuhan Jawa dengan ornamen-ornamen bergaya Arab dan Cina.

Pemerintah Kota Surabaya sendiri dalam Perda Kota Surabaya Nomor 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034 telah mengatur pengelolaan kawasan cagar budaya dengan melakukan pelestarian, pengendalian pembangunan yang terdapat di kawasan bangunan cagar budaya. Pemerintah kota juga melakukan penataan dan mendorong pengembangan kawasan kota lama Surabaya sesuai dengan karakter kawasan dan juga mengembangkan pemanfaatan kawasan untuk kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dan ilmu pengetahuan. Pengembangan kawasan sebagai kawasan dengan daya tarik budaya ditata dan didorong sebagai obyek pariwisata budaya (Surabaya, P.D.K., 2014).

Tujuan utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Surabaya adalah untuk mendukung Kota Surabaya sebagai pusat pelayanan nasional dan internasional melalui konsep *city tourism* (Surabaya, P.D.K., 2014). Upaya pengembangan kawasan pariwisata ini dilakukan salah satunya dengan menjadikan Kota Surabaya sebagai salah satu tujuan wisatawan nusantara dan mancanegara melalui penyelenggaraan *event* wisata yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata skala internasional; melindungi wisata budaya, *heritage* dan religi baik obyek maupun kegiatannya sebagai salah satu tujuan utama wisata kota (Surabaya, P.D.K., 2014).

Merujuk pada tata ruang kota dan nilai sejarahnya, kelurahan Alun-Alun Contong dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi Kawasan wisata. Untuk itu pada bulan Juni 2022 telah muncul gagasan dan upaya masyarakat dan pemerintah kelurahan untuk mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi wisata baru di Kota Surabaya. Gagasan ini diwujudkan dengan mempromosikan kawasan ini sebagai kawasan Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya. Gagasan ini juga terinspirasi dari keberhasilan Kampung Maspati dalam mengembangkan wisata Kampung Lawas Maspati.

Gambar 1. Launching Kampung Tuwo Religi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Namun, pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat tidaklah mudah. Diperlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memahami, menjaga dan mengelola kapasitas yang dimiliki agar berkembang ke arah yang lebih baik (Resnawaty, 2016). Beberapa penelitian terkait kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata telah dilakukan dalam kaitannya dengan kapasitas komunitas lokal (Imran, 2012; Alamsyah & Rahaju, 2022), pengorganisasian komunitas (Andini, 2013), pengaruh factor motivasi dan sosial dalam pengembangan kegiatan wisata (Azimah & Damayanti, 2019; Tauran, 2018).

Beberapa penelitian lain menunjukkan adanya beberapa persoalan terkait dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat, seperti: kurang siapnya masyarakat untuk menjadi “tuan rumah”, kurangnya pengetahuan mengenai kepariwisataan, belum adanya perencanaan komprehensif, belum adanya lembaga khusus menangani pengembangan wisata serta minimnya sosialisasi (Sugiaty, et. al., 2016), lemahnya kesadaran dan kemauan masyarakat, dan kurangnya kerja sama pemerintah maupun investor (Chaerunissa dan Yininingsih, 2020; Pradana dan Haryono, 2021), serta adanya ketergantungan kepemimpinan pada kapasitas organisasi/ lembaga juga menjadi persoalan penghambat pengembangan wisata (Pradita, & Damayanti, 2016).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui dan memahami kapasitas yang dimiliki masyarakat setempat sebelum memberdayakan mereka melalui pengembangan wisata. Menurut (Sudarmanto, et. al., (2020), tahap penting yang perlu dilakukan adalah mengenal karakteristik masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki dengan cara melakukan studi tipologi. Secara sederhana tipologi tersebut didefinisikan sebagai upaya pengelompokan kondisi spesifik keunggulan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi kelembagaan serta potensi prasarana dan sarana dalam menentukan arah pengembangan dan pembinaan masyarakat berdasarkan

karakteristik keunggulan komparatif dan kompetitif dari setiap daerah (Habib, 2021).

Pendekatan semacam ini berasosiasi dengan teori *asset-based community development (ABCD)*. Teori ini merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang mencoba membangun komunitas dari dalam ke luar dan mengungkap kapasitas yang dimiliki komunitas dengan memulainya dari identifikasi asset-asset yang dimiliki oleh komunitas.

Pendekatan berbasis asset ini dikembangkan oleh McKnight dan Kretzmann (1990) dengan artikelnya tentang *Mapping Community Capacity* yang memetakan kapasitas masyarakat berdasarkan kelompok asset yang dimiliki, yaitu asset primer, asset sekunder dan asset potensial. Asset primer adalah asset dan kapasitas yang terletak di dalam lingkungan komunitas dan di bawah kontrol komunitas. Meliputi kapasitas individu dan kapasitas asosiasi dan organisasi setempat. Asset sekunder adalah yang terletak di dalam komunitas tetapi sebagian besar kendalinya dipegang orang di luar komunitas. Ini mencakup organisasi swasta dan nirlaba, Institusi-institusi public, dan sumber daya fisik. Asset potensial adalah sumber daya yang berasal dari luar komunitas dan dikendalikan oleh orang di luar komunitas.

Menurut McKnight dan Kretzmann (1990) pemahaman akan peta asset ini penting untuk menentukan strategi menuju pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat itu sendiri.

Penggunaan pendekatan berbasis asset untuk memetakan potensi masyarakat juga pernah dilakukan di beberapa tempat. Diantaranya penelitian tentang desa wisata yang ada di Desa Mojokambang (Rahayu, et. Al., 2022), Keberhasilan pembangunan pengembangan desa wisata Sambu di Yogyakarta dengan memberdayakan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Kaliurang, 2019). Pengembangan ekonomi pariwisata di Kepulauan Pari (Qiyami, 2021) dan juga penguatan ekonomi Kampung Mina Mangrove (Niswah,F. et. al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi Pengembangan Kawasan Alun-Alun Contong sebagai Kawasan Wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya.”**

Penelitian ini bertujuan memetakan potensi kawasan Alun-Alun Contong sebagai kawasan Wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya dengan mengungkap dan mendeskripsikan asset-asset yang dimiliki. Sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan strategi pengembangan kampung ini sebagai kawasan wisata

kota yang tentunya sangat diperlukan oleh komunitas setempat maupun oleh pemerintahan setempat.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Fokus penelitian adalah aset primer dan sekunder yang dimiliki oleh warga kampung di Kawasan Alun-Alun Contong.

1. Aset Primer. Aset dan kapasitas yang terletak di dalam lingkungan komunitas dan di bawah kontrol komunitas. Meliputi kapasitas individu dan kapasitas asosiasi dan organisasi setempat.
2. Aset Sekunder. Aset yang terletak di dalam komunitas tetapi kendalinya dipegang orang di luar komunitas. Ini mencakup organisasi swasta dan nirlaba, Institusi-institusi public, dan sumber daya fisik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peneliti melalui observasi atau pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan para informan terkait aset-aset potensi yang ada di Alun-Alun Contong sebagai kawasan berpotensi wisata. Data sekunder diarahkan pada dokumen kebijakan, jurnal, buku, maupun arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini, antara lain: perangkat Kelurahan Alun-Alun Contong, masyarakat setempat, POKDARWIS “Alun-Alun Contong Surabaya”, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk teknis analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Hubberman yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Alun-Alun Contong

Kelurahan Alun-Alun Contong merupakan salah satu dari 5 kelurahan dalam wilayah Kecamatan Bubutan Kota Surabaya. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar 11.057,81 Jiwa/Km² dengan RT sejumlah 30 dan RW sejumlah 6 (BPS Kota Surabaya, 2019). Kelurahan ini memiliki luas wilayah 64,7000 (Ha) dengan tataguna lahan seluas 25,5000 (Ha) digunakan untuk pemukiman, dan seluas 1,0000 (Ha) untuk pekarangan serta sisanya luas 38,2000 (Ha) digunakan sebagai fasilitas umum. Batas wilayah Kelurahan Alun-Alun Contong meliputi batas utara adalah Kelurahan Krembangan Selatan, batas timur

adalah Kelurahan Peneleh dan Bongkaran, batas selatan adalah Kelurahan Genteng, dan batas barat adalah Kelurahan Bubutan. Kelurahan Alun-Alun Contong memiliki tipologi jenis perindustrian/ jasa dengan klasifikasi swakarya dan berkategori madya (*prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*, 2021).

Pemerintah Kota Surabaya saat ini gencar mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi warga kampung. Salah satunya melalui wisata. Kampung Alun-Alun Contong mendapat perhatian namun, perlu studi tentang kesiapan dan potensi sebagai kampung wisata.

Alun-Alun Contong merupakan suatu kawasan yang ada di titik pertemuan antara Jalan Pahlawan dan Jalan Keramat Gantung. Lokasi kelurahan Alun-Alun Contong dikenal memiliki sejarah yang cukup panjang. Secara harfiah Alun-Alun Contong berasal dari dua kata. Pertama, “Alun-Alun” yang dapat diartikan sebagai ruang terbuka, tempat dimana masyarakat melakukan berbagai kegiatan atau bisa diidentikan sebagai pusat suatu daerah. Kedua, “Contong” diambil dari bahasa Jawa yang menunjukkan bentuk segitiga atau dalam bahasa Indonesia contong diartikan sebagai sebuah kerucut. Penamaan Alun-Alun Contong sendiri merujuk dari bentuk tempat itu sendiri yang memiliki bentuk segitiga dan digunakan sebagai pusat kegiatan atau tempat berkumpul pada masa Keraton Surabaya.

Pada masa Keraton Surabaya kawasan ini merupakan Kawasan Alun-Alun Kidul (Selatan), dan berdasarkan lokasi tersebut Alun-Alun Contong ini terletak di daerah pusat keraton. Pada masa itu Alun-Alun Contong juga berfungsi sebagai tempat upacara, tempat latihan perang, pemimpin menyampaikan titah kepada rakyat, dan pesta hiburan rakyat sekaligus tempat berdagangan (Yustika, et al., 2022).

Peta Aset Komunitas Alun-Alun Contong

Dalam kerangka pembangunan, konsep pengembangan kampung-kota sebagai kawasan wisata dapat mengacu pada pendekatan berbasis aset. Pengembangan masyarakat dalam pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi kapasitas, aset, dan kemampuan masyarakat baik individu maupun organisasi dengan memetakan kelompok aset menuju regenerasi masyarakat (McKnight and Kretzmann, 1990). Segala aset ini dapat dimanfaatkan menjadi sumber daya untuk tujuan pembangunan daerah sekaligus untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan menjadi aktor pembangunan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Kelurahan Alun-Alun Contong baru-baru ini membuka kawasan wisata dengan sebutan Kampung Tuwo Religi. Mereka memiliki banyak potensi untuk

dikembangkan sebagai kampung wisata, dengan melakukan pemberdayaan komunitas setempat. Potensi-potensi tersebut dipetakan dalam beberapa kelompok aset.

Dalam memetakan kelompok aset terbagi dalam dua indentifikasi, yaitu: kelompok aset primer dan kelompok aset sekunder. Kelompok aset primer merupakan aset yang terletak di lingkungan dan dikendalikan oleh mereka yang tinggal di dalam lingkungan. Terdapat dua kategori yaitu : kapasitas individu, organisasi dan asosiasi setempat. Sedangkan kelompok aset sekunder merupakan aset yang berada di dalam komunitas namun sebagian besar dikendalikan oleh orang luar. Kelompok aset sekunder ini meliputi: aset organisasi swasta dan nirlaba, institusi-institusi publik, dan sumber daya fisik. Aset yang berada diluar kendali komunitas perlu ditangkap untuk mendukung pembangunan komunitas, sehingga aktor tidak hanya melakukan inventarisasi tetapi juga dapat menyusun strategi yang dirancang untuk meningkatkan penggunaan regeneratif aset-aset (McKnight and Kretzmann, 1990).

A. Aset Primer

Aset dan kapasitas terletak di dalam lingkungan dan sebagian besar di bawah kontrol komunitas meliputi:

1. Kapasitas individu

Pada hakikatnya kapasitas individu terbentuk dari proses pendidikan baik formal, nonformal atau informal. Individu yang berkualitas adalah individu yang memiliki pengetahuan (Kriswanti & Ode, 2017). Kapasitas individu perpaduan kemampuan dan ketrampilan (Ardianti, et. al., 2015).

Bukti sejarah menunjukkan bahwa dalam pengembangan masyarakat dibutuhkan kesadaran diri yang muncul dari masyarakat itu sendiri, kemudian mewujudkannya dalam bentuk komitmen untuk menginvestasikan diri dan sumberdaya yang mereka miliki dalam bentuk usaha-usaha. Pengembangan ini menekankan pada aset internal yang dimiliki oleh komunitas (McKnight and Kretzmann, 1990).

Menurut McKnight dan Kretzmann (1990), Aset terbesar adalah diri mereka sendiri. Upaya pengembangan masyarakat dilakukan dengan cara memberi kesempatan bagi individu untuk menggunakan kemampuannya sendiri guna berbuat dan menghasilkan karya. Dengan mengidentifikasi beragam kekayaan ketrampilan, bakat, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat setempat merupakan dasar untuk pembangunan. Masyarakat kawasan Alun-Alun Contong memiliki penduduk terbanyak rata-rata berusia 41-55 Tahun untuk berjenis kelamin laki-laki

dengan jumlah 359 orang, dan rata-rata terbanyak usia 19-25 Tahun berjumlah 343 orang untuk berjenis kelamin perempuan (*prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*, 2021).

Berdasarkan observasi dan interaksi peneliti menemukan banyak masyarakat di Kelurahan Alun-Alun Contong ini berusia tua, salah satu warga yang peneliti temui bernama Hj. Mamlu'ah binti KH. Mas Ibrahim Said Basyiban usia 84 tahun di Gang Kawatan. Nenek itu kesehariannya mengenakan jarik, dengan baju kebaya serta krudung selempang. Beliau memiliki keramahan, mengenang sejarah wilayah yang diwariskan secara lisan dan secara turun temurun dari leluhur mereka.

Berdasarkan data tingkat pendidikan dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktur Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan, 2021, (*prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*), menunjukkan bahwa rata-rata warga Kampung Alun-Alun Contong memiliki tingkat pendidikan setrata SMA sederajat dengan total 2.910 orang, untuk strata D3 sederajat berjumlah 430 orang serta strata S1 sejumlah 763 orang. Dapat diidentifikasi bahwa masyarakat kawasan ini memiliki pendidikan formal yang baik. Kapasitas individu memegang peran penting baik pelaku usaha, tenaga kerja, tuan rumah "Host" dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata di suatu destinasi (Khatimah, et. al., 2017). Namun, berdasarkan hasil observasi potensi ini belum diinvestasi untuk dikembangkan dalam pengembangan wisata Kampung Tuwo Religi. Hal ini dikarenakan lemahnya kesadaran dan kemauan, serta kurangnya pengetahuan mengenai kepariwisataan. Akan tetapi, adanya potensi penduduk usia produktif dalam mendayagunakan aset tersebut memiliki peluang besar untuk mendukung terciptanya ekonomi yang lebih aktif terkhusus diarahkan dalam pengembangan wisata (Resnawaty, 2016).

Aset penting lainnya dari individu adalah pendapatan mereka (McKnight and Kretzmann, 1990). Berdasarkan data tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Alun-Alun Contong (*prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*, 2021), menyebutkan terdapat kategori keluarga prasejahtera dengan jumlah 105 kepala keluarga dari jumlah keseluruhan 1.695 kepala keluarga. Berdasarkan hasil observasi belum adanya pendayagunaan masyarakat prasejahtera untuk membantu pengembangan wisata. Perlunya dorongan dan pengarahan pada potensi industri kreatif dan UKM melalui pelatihan dan pemberian modal usaha sebagai pendukung kawasan wisata. Dengan dibukanya wisata dapat membuka peluang mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan jenis pekerjaan di Kawasan Alun-Alun Contong terdapat: Pedagang barang kelontong, Pembantu rumah tangga, Karyawan Perusahaan Swasta, Wiraswasta, Purnawirawan/ Pensiunan, Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran, Pemuka Agama, Tenaga pengolahan dan kerajinan, dll. Dengan jumlah total 2.413 orang (prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id, 2021)

Dari jenis mata pencahariaan tersebut umumnya masyarakat kawasan ini berprofesi sebagai wiraswasta dengan jumlah 770 orang, sebagai pedagang barang kelontong sejumlah 205 orang, pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran sejumlah 16 orang dan sebagai tenaga pengolahan dan kerajinan sejumlah 30 orang. Berdasarkan hasil obeservasi belum ada sinergitas dari pengelola maupun pemerintah setempat dalam menyinergikan aktivitas pekerjaan dengan pengembangan wisata. Adanya rumah makan sangat dibutuhkan wisatawan untuk berkuliner pasca berkeliling destinasi, adapun untuk tenaga pengelohan dan kerajinan ini dapat diarahkan dalam penunjang pengembangan wisata misalnya melalui produksi souvenir, manik-manik yang mencerminkan Alun-Alun Contong, namun saat ini masih belum diarahkan kesana.

Secara umum, banyak yang mengansumsikan bahwa lingkungan berpenghasilan rendah adalah pasar yang buruk. Namun banyak penelitian menunjukkan ada banyak pendapatan per kapita yang di hasilkan dari daerah tersebut lebih dari yang diasumsikan. Namun seringkali tidak digunakan untuk pembangunan ekonomi lokal (McKnight and Kretzmann, 1990). Untuk itu, masyarakat berpenghasilan rendah sendiripun masih dapat diberdayaan melalui pengelolaan manajerial yang baik.

Selain itu kapasitas individu juga dapat dilihat dari usaha individu berbasis rumah. Kawasan ini juga banyak terdapat UKM yang pada umumnya pada sektor makanan. Mereka menjual beraneka makanan, mulai dari kue, minuman, maupun sembako untuk keperluan sehari-hari. UKM ini bergerak secara stagnan dengan sasaran konsumen pada tetangga sekitar bukan pada wisatawan. Penjualan mereka pun tidak konsisten setiap hari, hanya di momen tertentu.

Peranan UKM di sektor pariwisata sangat penting dalam menciptakan pasar-pasar. Adanya potensi wisata yang ada di Kelurahan Alun-Alun Contong, Kota Surabaya yang menjanjikan tentu diperlukan sarana pendukung guna memfasilitasi wisatawan yang sedang melakukan wisata. UKM sebagai salah satu sektor pendukung pariwisata memiliki peranan besar dalam sektor pariwisata. Perlunya kreasi penjualan dengan

kekhasan dari wilayah tersebut, guna sebagai identitas wisata.

Menurut McKnight and Kretzmann (1990), toko-toko dan usaha yang bertahan di lingkungan berpenghasilan rendah yang dioperasikan oleh penduduk lokal individu, seringkali lebih dari usaha ekonomi, hal ini biasanya juga menjadi pusat kehidupan masyarakat. Usaha individu/kelompok ini dapat digunakan dalam proses pembangunan lingkungan.

Kapasitas individu yang meliputi penghasilan pribadi serta usaha individu/kelompok berbasis rumah di atas manjadi aset utama perubahan. Hal ini didukung dalam penelitian pada Kampung Maspati menunjukkan bahwa, kapasitas individu yang kreatif, berorientasi pada tujuan, dan mampu mengelola komunitas dengan cara fleksibel dan inovatif dapat mewujudkan citra kampung yang positif. Serta mampu menolak narasi besar kampung kumuh atau miskin menyulap menjadikan kampung sebagai museum hidup kota yang menawarkan ruang nostalgia bagi pengunjung untuk menemukan kembali masyarakat adat dan budaya, dan mampu menarik wisatawan sehingga dapat menghasilkan kegiatan ekonomi dan menambah pendapatan mereka (Tauran, 2018). Mempercayai kapasias individu yang dimiliki kawasan Alun-Alun Contong akan membuat kampung ini menjadi wisata yang memiliki nilai tawar tinggi dan diminati oleh semua kalangan wisatawan.

2. Asosiasi dan Organisasi Setempat

Asosiasi merupakan suatu grup dalam komunitas masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dengan suatu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk suatu tujuan yang sama baik bersifat publik, swasta, dan nirlaba. Adapun komponen dari kumintas dimulai dari level terendah di masyarakat yaitu: individu, informal group, organisasi hingga level lainnya yang lebih tinggi. Komunitas bersifat dinamis, contoh organisasi dan asosiasi tingkat komunitas di Indonesia adalah RT/RW, berdasarkan pekerjaan, kelompok adat, perdesaan, serta keagamaan (Nurchayono, 2017). Kawasan Alun-Alun Contong memiliki beberapa asosiasi meliputi:

a. Asosiasi warga setempat

Asosiasi warga ternaungi dalam sebuah lembaga, adapun lembaga kemasyarakatan yang berada kawasan Alun-Alun Contong meliputi:

Tabel 1. Daftar Lembaga Masyarakat

Jenis Lembaga	Jumlah	Pengurus (orang)	Jenis Kegiatan
---------------	--------	------------------	----------------

LKMD/LKMK	1	25	10
PKK	50	25	10
Rukun Warga	6	30	0
Rukun Tetangga	30	120	0
Karang Taruna	1	15	5
Jumlah Total	88	215	25

Sumber: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktur Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan, 2021. prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Tabel 1. menunjukkan, terdapat beberapa organisasi warga salah satunya ternaungi dalam lembaga pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang pengelolanya dari, oleh dan untuk masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Lembaga PKK yang diikuti oleh para ibu rumah tangga dengan rutinitas kegiatan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Selain perkumpulan PKK, juga terdapat organisasi rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT). Terdapat 6 RW dan 30 RT dengan agenda perkumpulan setiap satu bulan sekali. Terkait organisasi kepemudaan terdapat karang taruna dengan perkumpulan rutin juga setiap sebulan sekali.

“Disini untuk PKK dan perkumpulan RT aktif, biasanya setiap satu minggu sekali, untuk RT satu bulan sekali. Untuk karang Taruna, ya begitu aja. Anak disini malah lebih ke IPNU, malah aktif. Kegiatannya ya ngaji, banjari.” (wawancara dengan salah masyarakat Alun-Alun Contong, tanggal 24 November 2022)..

Beberapa kelompok organisasi warga di atas, mereka memiliki kontribusi dalam pembangunan komunitas melalui inventarisasi keberagaman. Adanya kelompok organisasi kepemudaan, organisasi wanita, dan perkumpulan rukun tetangga kelompok ini merupakan aset lokal dalam proses pengembangan. Namun berdasarkan hasil wawancara mereka belum diarahkan untuk mendukung pengembangan wisata. Adanya perkumpulan, berkegiatan yang sama dengan tujuan yang sama jika dibarengi dengan gagasan dan ide kreatif maka akan dapat menggerakkan SDM untuk mengembangkan wisata.

b. Perkumpulan usaha dan lembaga keuangan setempat

Perkumpulan usaha merupakan wadah pelatihan, komunikasi antar pelaku usaha maupun untuk melaksanakan peluang bisnis, mencari peluang pasar baru, sumber informasi, dan menetapkan standar regulasi industri, dan menetapkan aturan atau perjanjian

dalam bisnis. Terkait perkumpulan usaha, di kawasan ini memiliki asosiasi yang menaungi beberapa UKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat perkumpulan usaha UKM tersebut beberapa kali mengadakan pertemuan terkait pengembangan produk usaha yang umumnya terfokus dalam sektor makanan dan minuman. Dalam pembukaan kawasan Kampung Tuwo Religi, UKM ini menjadi pendukung utama. Mereka menyediakan produk untuk dijual kepada pengunjung, sehingga mereka memperoleh laba dari penjualan tersebut.

Tujuan pengembangan UKM adalah untuk menuntaskan kemiskinan secara berkelanjutan, sehingga pelaku UKM yang miskin dapat terlebih dahulu keluar dari persoalan dan menjadi mandiri karena dapat memanfaatkan modal yang ada, dibukanya kawasan wisata baru merupakan peluang bagi mereka (Yunas, 2019).

Selain perkumpulan usaha terdapat lembaga keuangan berbasis masyarakat seperti arisan. Arisan adalah kegiatan berbentuk pengumpulan dana tiap periode tertentu yang dilakukan oleh sebuah komunitas. Lembaga ini merupakan lembaga yang memberikan fasilitas dan produk di bidang keuangan serta bertindak memutar arus uang dalam perekonomian. Arisan di Kawasan ini terdapat baik di lingkungan RT, PKK dan kelompok pengajian.

c. Organisasi budaya dan keagamaan

Menurut McKnight and Kretzmann (1990), aset organisasi dalam sebuah komunitas tidak akan lengkap tanpa ekspresi lokal dari kehidupan religius. Aktivitas organisasi dengan berkumpulnya para tokoh agama dan melibatkan rumah ibadah yang dimiliki masyarakat setempat untuk agenda pembangunan komunitas merupakan aset yang sangat penting.

Masyarakat Kawasan Alun-Alun Contong mayoritas beragama Islam. Namun, kawasan tersebut terdapat beberapa tempat peribadatan, mulai dari Masjid, Surau/Musholla, Gereja Kristen Protestan, dan Wihara.

Kawasan ini memiliki tradisi budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam. Mulai tradisi *Maulidan*, *Satu Suro*, peringatan *Haul* tokoh setempat, maupun dalam perayaan Hari Raya. Kawasan ini dikenal dengan kawasan santri. Setiap kampung kawasan Kampung Tuwo Religi ini memiliki dua musholla, dengan istilah “*Langgar Lanang*”, dan “*Langgar Wedok*” sebagai pemisah ibadah antara laki-laki dan perempuan.

Di kawasan Alun-Alun Contong juga terdapat peringatan wafatnya tokoh masyarakat setempat selaku pejuang pada masanya, peringatan tersebut disebut “*Haul*” yang makamnya dijadikan sebagai destinasi

wisata. “*Haul*” tersebut diperingati setiap satu tahun sekali dengan rangkaian kegiatan keagamaan mulai dari *Khataman*, pembacaan doa dan pengajian serta makan bersama yang diikuti oleh gabungan masyarakat setempat dan masyarakat sekitar seperti masyarakat di Wilayah Kembangan dan Bubutan untuk menggelar doa bersama. Kebudayaan lokal merupakan serangkaian ide-ide, gagasan, nilai, norma, perlakuan dan benda-benda yang merupakan hasil karya manusia yang hidup berkembang dalam suatu ruang, geografis serta dinamika yang mengirinya. Kebudayaan lokal itu sendiri merupakan suatu mozaik yang sangat beragam dan mencerminkan kemerdekaan dalam berpikir, berperilaku, dan berkreasi sesuai kebutuhan totalitas lingkungan dinamika hidup. Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku (Putnam, Robert. 1993 dalam Rosaliza, 2016).

Adanya kegiatan dari organisasi setempat yang memiliki pola interaksi yang khas ini merupakan aset yang sangat berharga yang di miliki oleh kawasan Alun-Alun Contong. Kemampuan lembaga keagamaan untuk membangun kekuatan anggota dan jaringan meraka kemudian mengkaitkan organisasi eksternal terkait untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya merupakan aset yang sangat penting (McKnight and Kretzmann, 1990). Berdasarkan hasil observasi hal ini belum dilakukan oleh lembaga organisasi keagamaan setempat. Perlu untuk diarahkan dalam mendukung pengembangan wisata semisal dengan melibatkan penyelenggaraan event-event kebudayaan merupakan sarana wisatawan interaksi dengan masyarakat sekaligus menunjang promosi wisata.

B. Asset Sekunder

Kelompok aset sekunder merupakan aset yang berada di dalam komunitas namun sebagian besar dikendalikan oleh orang luar meliputi organisasi swasta dan nirlaba, Institusi-institusi publik, dan sumber daya fisik.

1. Aset organisasi swasta dan nirlaba

Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor Swasta dapat berperan sebagai enabler menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal (Yunas, 2019).

Di kawasan Alun-Alun Contong banyak terdapat entitas bisnis yang dikelola swasta dalam bentuk toko elektronik, meubel, showroom mobil, peralatan industri, peralatan jahit, perkakas bangunan, tekstil. Entitas bisnis ini berada di sekitar kawasan perkampungan. Tepatnya di sepanjang Jalan Tembaan,

Jalan Baliwerti, Jalan Gemblongan, Jalan Pahlawan, Jalan Bubutan. Sebagian bisnis ini dimiliki oleh bukan penduduk kampung.

Kawasan ini juga memiliki 2 unit koperasi simpan pinjam serta 8 unit Bank (BPS Kota Surabaya, 2020). Sayangnya lembaga keuangan tersebut belum mampu mengoptimalkan untuk diarahkan dalam penunjang pengembangan wisata. Lembaga keuangan tersebut perlu bermitra dengan komunitas setempat untuk mendayagunakan aset fisik dalam bentuk pengembangan infrastruktur produktif yang mendukung penghidupan masyarakat seperti kerajinan dan kios yang menjual oleh-oleh wisata di sekitas kawasan destinasi wisata. Maka perlu adanya kerjasama dengan lembaga keuangan dalam rangka menunjang permodalan awal serta untuk memperlancar proses transaksi jual beli melalui transfer, kartu debit dan kredit serta fasilitas ATM (Khotimah, et. al., 2017).

Di kawasan ini juga terdapat organisasi swasta yang berbasis keagamaan yaitu Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU). LPNU ini memiliki kegiatan dengan produksi kaos, baju seragam, penyedia aksesoris simbol keagamaan dan komunitas serta menjual produk-produk menunjang organisasi keagamaan setempat. Namun organisasi tersebut masih perlu dioptimalkan lagi sehingga mampu menciptakan produk yang khas sebagai pendukung wisata dan juga untuk meingkatkan penghidupan warga setempat.

Selain organisasi swasta kawasan ini juga memiliki organisasi nirlaba yaitu organisasi keagamaan setingkat kota yang berpusat di kawasan ini, yaitu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Surabaya. Dalam keanggotaan organisasi ini memiliki anggota dengan domisili lintas wilayah namun terkait operasional dan manajerial terpusat di gedung yang berada di kawasan ini. PCNU sendiri menaungi beberapa badan otonom yang berfungsi melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan focus pemberdayaan anggota dengan spesifikasi tertentu.

Dalam pemberdayaan perempuan muda terdapat organisasi Fatayat. Sedangkan untuk pemberdayaan perempuan tua terdapat organisasi Muslimat. Sedangkan untuk kalangan anak-anak muda terdapat organisasi IPNU dan IPPNU. Organisasi tersebut memiliki beragam aktivitas dan program sesuai basis anggotanya guna bertujuan untuk pendayagunaan anggota dalam menangani segala problematika yang berorientasi sosial keagamaan.

Fatayat di Kawasan Kampung Tuwo Religi sangat aktif, dengan aktivitas rutin pertemuan setiap satu minggu sekali setiap sore pukul tiga dengan agenda pembacaan Yasin dan Tahlil bertempat di Musholla “*Wedok*”, sedangkan untuk Muslimat terdapat

perkumpulan dengan kegiatan pengkajian keagamaan dengan mendatangkan Mubaligh setiap satu bulan sekali. Sedangkan untuk kalangan bapak-bapak terdapat perkumpulan setiap Kamis sore mengakaji Kitab karangan ulama bertempat di gedung PCNU yang juga diikuti oleh masyarakat di luar kawasan. Ada pula kegiatan *Khataman* Al Quran setiap satu bulan sekali berada di area makam KH. Sedo Masjid yang diikuti oleh kalangan bapak-bapak setempat. Untuk kalangan anak-anak muda sendiri dalam naungan organisasi IPNU dan IPPNU juga aktif berkegiatan dengan kreativitas anak muda mulai dari festival sholawat, ngaji rutin dan kegiatan lain sebagai penunjang pengembangan karakter dan skill.

2. Institusi-Institusi publik

Beberapa lembaga dan layanan publik yang layak disorot karena berpotensi dalam pembangunan komunitas ada lima meliputi: pasar, institusi pendidikan, institusi kepolisian, perpustakaan, dan taman (McKnight and Kretzmann, 1990).

Pertama, pasar. Kelurahan Alun – Alun Contong memiliki 1 pasar, 95 pedagang, 102 buah stand dengan total luas bangunan yang dikelola PD pasar seluas 700 m². Adanya pasar di kawasan ini dapat digunakan untuk penjualan oleh-oleh sebagai penunjang kawasan wisata.

Kedua, institusi pendidikan. Berdasarkan data fasilitas pendidikan di Kawasan Alun-Alun Contong terdapat 9 buah gedung pendidikan terdiri dari: 4 buah gedung tingkat taman kanak-kanak (TK), 3 gedung sekolah dasar (SD), 1 gedung sekolah menengah pertama (SMP), dan 1 gedung Sekolah menengah atas (SMA) sederajat (prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id). Di area dekat dengan destinasi sendiri terdapat gedung TK dan SD KH. Ridwan Abdullah. Berdasarkan hasil observasi gedung pendidikan ini belum memberikan keterlibatan dalam pengembangan wisata. Pengelola wisata perlu melibatkan mereka dalam membangun human capital, kekayaan intelektual, dan mengasah kapasitas semisal dengan pembinaan, pengembangan anak didik melalui ekstrakurikuler seni pertunjukan yang berkaitan dengan industri kreatif sebagai penunjang pengembangan wisata (Sukarno, et. al., 2018). Banyak institusi pendidikan di kota besar sering kali menjadi terpisah dari inisiatif masyarakat setempat institusi pendidikan haruslah masuk integral dari kehidupan masyarakat sehingga memiliki fungsi sebagai seperangkat sumber daya ekonomi dan manusia yang bertujuan untuk meregenerasi masyarakat (McKnight and Kretzmann, 1990).

Di Kawasan Alun-Alun Contong tidak terdapat Institusi Pendidikan Tinggi, namun pemerintah setempat terutama Kelurahan Alun- Alun Contong sendiri telah melakukan kerjasama kepada para pihak Institusi Pendidikan Tinggi disalah satu Kampus Negeri di Kota Surabaya. Kerjasama tersebut berupa kegiatan pengabdian dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM (KKNT-MBKM), pengabdian tersebut menghasilkan skema penataan konsep kawasan wisata yang sekarang telah menjadi Kawasan Kampung Tuwo Religi. Peran institusi pendidikan tinggi yang dalam peningkatan kesadaran berimplikasi terhadap semua aspek kapasitas komunitas (Pramala, 2018). Menurut Nirawati & Sukarno (2021), dalam meningkatkan pertumbuhan industri pariwisata diperlukan peran 3 institusi (akademisi, bisnis, dan pemerintah). Mobilisasi kapasitas masyarakat dapat terwujud jika kelompok pembangun masyarakat bermitra dengan institusi tersebut dalam pengembangan masyarakat (McKnight and Kretzmann, 1990).

Kemitraan tersebut dibangun sesuai tupoksi yang ada. Selain itu, diperlukan political will dan karakter kepemimpinan yang kuat di tingkat kampung untuk bersama-sama menggerakkan masyarakat maupun mengembangkan potensi yang ada. Akademisi pada model Penta Helix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan identifikasi potensi sertasertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan potensi kampung tersebut. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan potensi kampung (Yunas, 2019).

Ketiga, institusi polisi (keamanan). Masalah keamanan merupakan hal yang vital, pejabat keamanan setempat harus menjadi bagian dalam tim pengembangan aset yang bertindak sebagai penasihat dan sumber daya untuk proyek pembangunan wisata dengan merancang dan melaksanakan strategi keamanan dan anti kejahatan bersama (McKnight and Kretzmann, 1990). Kelurahan Alun-Alun Contong memiliki jumlah anggota hansip 40 orang, anggota satgas linmas 1 orang, dan jumlah pos kampling 13 buah (BPS Kota Surabaya, 2020). Dari data tersebut menunjukkan adanya petugas keamanan dan pos keamanan. Namun, keberadaan mereka belum disinergikan dengan pengembangan wisata. Pengelola perlu melibatkan mereka pada saat penyelenggaraan event-event budaya di kawasan destinasi, merka akan memberikan rasa aman kepada wisatawan saat berkunjung terutama wisatawan dari manca negara (Prayitmono, 2013). Karena penataan konsep wisata masih belum sempurna, belum adanya lahan parkir dan ketersediaan *Taurism*

Information Center (TIC) maka pos keamanan ini bisa digunakan sebagai penyedia informasi.

Keempat, perpustakaan. Kawasan ini tidak memiliki gedung perpustakaan khusus yang dapat diakses oleh khalayak umum. Ada perpustakaan namun berada di lingkungan sekolah, dan masuk dalam bagian dari sekolah itu sendiri. Perlu adanya ketersediaan perpustakaan yang dikemas dengan galeri foto serta informasi literatur sejarah kawasan sebagai penunjang kawasan wisata sejarah. Selain sebagai penambah media pengembangan literasi masyarakat, hal ini bisa memberikan daya tarik sendiri kepada wisatawan terutama kalangan pelajar dan mahasiswa untuk berkunjung di kawasan ini. Menurut McKnight and Kretzmann (1990), proses perencanaan pemberdayaan membutuhkan informasi lokal yang menjadi dasar pertimbangan perencanaan. Ketersediaan perpustakaan berpotensi penting dalam regenerasi masyarakat. Perpustakaan dapat menjadi ruang untuk pertemuan masyarakat dan memulai proyek sejarah dan budaya masyarakat. Hal ini tentu sangat bagus untuk membantu penyusunan dalam pengembangan wisata.

Kelima, Taman. Kelurahan Alun-Alun Contong memiliki taman yang menjadi icon dari nama kelurahan ini, yaitu taman yang berbentuk contong atau segi tiga. Dulunya taman ini dijadikan sebagai alun – alun atau pusat aktivitas warga setempat. Namun saat ini taman ini, tidak cukup menarik karena penataan tanaman yang kurang terawat dengan baik dan ukuran taman yang sempit. Sebuah kawasan wisata pasti akan membutuhkan icon wisata atau *Destination Image*. Untuk itu perlunya pentaan ulang taman dengan memberikan slogan yang mencerminkan ponteni Alun-Alun Contong seperti *Heritage Village* karena letak taman ini sangat strategis di tengah jalan yang padat lalu lintas. Sangat tepat sebagai media promosi wisata.

Taman ini perlu dipelihara, karena dapat dijadikan sebagai simbol pencapaian komunitas, menjadi sumber kebanggaan dan identitas. Taman perlu dipulihkan tidak hanya secara fisik namun juga secara fungsional (McKnight and Kretzmann, 1990).

Perencanaan kawasan wisata yang baru perlu dipikirkan terkait bangunan fisik, infrastruktur pendukung dan *Amenity Core* yang merupakan bagian penting untuk dilakukan, terutama alam, dan budaya serta lembaga dan beberapa layanan publik yang menjadi daya tarik wisatawan secara signifikan dapat dijadikan sebagai parameter acuan dan mendorong minat wisatawan untuk datang berkunjung (Resnawaty, 2016). Dalam pengembangan destinasi pariwisata selain berfokus pada potensi daya tarik wisata, namun juga memperhatikan aspek 3A (*Accessibility, Amenities dan Ancillary*) (Khotimah, et. al., 2017).

3. Sumber daya fisik

Sumber daya fisik merupakan sumber daya meliputi lahan, tanah, air, iklim, lingkungan geografis (Vila & Rositah, 2021). Kawasan Alun-Alun Contong ini juga memiliki bangunan berarsitektur unik. Bangunan fisik tersebut merupakan peninggalan jaman kolonial. Selain itu kawasan ini memiliki bangunan cagar budaya dan situs sejarah dengan nilai historis tinggi yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan dijadikan sebagai destinasi wisata.

“Dikawasan ini memiliki banyak situs sejarah berupa makam. Makam tersebut ada yang terkenal juga ada yang tidak. Namun yang paling siap ya 5 destinasi. Mulai Ujung Galuh, Makam Joko Jumpat, Makam Kyai Sido Masjid, Gedung HBNU, Pecinan. Kalau rumah kosong disini banyak dan disini orang tua semua. Nggak bisa diajak kerja bakti. Kawasan ini dulu kalangan santri, semua pakai jilbab, bisa ngaji kalau main ke sini nggak pakai krudung pasti malu.” (wawancara dengan tokoh masyarakat Alun-Alun Contong, tanggal 14 Oktober 2022).

a) Ujung Galuh

Di Alun-Alun Contong terdapat sebuah gang yang bernama Gang Keraton 2, disana terdapat bangunan tua setinggi berkisar 4 meter yang disinyalir merupakan gerbang Keraton Hujung Galuh. Alun-Alun Contong dipercaya merupakan bagian dari wilayah Keraton Hujung Galuh. Dalam sebuah cerita sejarah Hujung Galuh merupakan keraton yang berdiri di Wilayah Surabaya dan menjadi pusat sentral wilayah Surabaya. Ujung Galuh didirikan oleh Raden Wijaya dan menempatkan Jayengrono sebagai Adipati pertama. Dari masa ke masa, Surabaya telah berkembang menjadi kawasan yang tangguh. Terletak strategis dekat laut dengan pusat kota yang berada di tepi sungai, membuat daerah yang kala itu dipimpin oleh Pangeran Jayalengkara menjadi incaran Kerajaan Mataram. Setelah menaklukkan Majapahit oleh Mataram yang pada masa kejayaannya dipimpin oleh Sultan Agung, Hujung Galuh menjadi satu-satunya wilayah yang tidak dapat ditaklukkan oleh Mataram.

Di wilayah Alun-Alun Contong juga terdapat kawasan berdasarkan topomininya, dipercaya sebagai wilayah keraton. Dimulai dari wilayah Gang Keraton (keraton atau kerajaan), Carikan (tempat tinggal Carik keraton yang mempunyai tugas untuk menerima tamu yang berasal dari arah selatan), Gemblongan (Gemblongan berasal dari kata “*Gembong*” yang berarti tempat pendaratan raja yang berbentuk dua perahu besar yang disatukan), Tumenggungan (kampung tempat tinggal para tumenggung) dan Kepatihan

(tempat tinggal patih yang bertugas diluar) (Timoer, 1983).

Gambar 2. Gang Keraton 2



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

b) Makam Joko Jumput

Joko Jumput adalah salah satu legenda yang ada di Surabaya. Letak makam Joko Jumput berada di Jalan Praban. Makam ini sangat mudah diakses karena letaknya berada di pinggir jalan utama Praban. Dalam kompleks makam tersebut terdapat empat makam yaitu Dewi Pubowati, Joko Jumput, Abdi (pengikut) Joko Jumput dan Ibu Joko Jumput Mbok Rondo (ada yang menyebutkan beliau kakak kandung Joko Jumput). Selain makam, di dalam dan depan kompleks juga terdapat alat yang digunakan untuk membuat ramuan jamu yang digunakan oleh Ibu Joko Jumput semasa hidupnya yang masih tersimpan rapi di area makam.

Berdasarkan informasi, Joko Jumput merupakan sepupu dari Joko Sawunggaling. Ayah Joko Jumput dari Mataram sedangkan ibunya dari Praban Kinco, yang kelak dikenal orang sebagai Mbok Rondo Praban Kinco. Ibu Joko Jumput dikenal sebagai pembuat jamu. Di daerah praban pernah ditemukan sebuah lesung dan pipihan untuk membuat jamu, dan kedua benda ini diyakini orang sebagai barang peninggalan Mbok Rondo Praban Kinco. Terbukti berabad – abad kemudian daerah ini terdapat penjual jamu yang terkenal, konon sakit apapun sembuh oleh ramuan jamu buatannya.

Joko Jumput merupakan seorang anak raja Mataram yang berusaha menutup jati dirinya sebagai pangeran di Surabaya. Salah satu kisah yang terkenal dalam Babad Surabaya diceritakan bahwa ada dua orang pemuda yang ingin meminang Purbawati, dimana kisah tersebut menceritakan Joko Jumput mengikuti sayembara yang diadakan oleh Kusumaningayu

Purbawati Putri dari Adipati Jayengrono II (Yustika, et al., 2022).

Gambar 3. Makam Joko Jumput



Sumber: Dokumentasi Salsabila, 2022

c) Kyai Sedo Masjid

Makam Kyai Sedo Masjid terletak tepat di depan Tugu Pahlawan. Dalam satu kompleks yang sama diyakini terdapat makam Pangeran Pekik, seorang Adipati Keraton Surabaya. Berdasarkan versi “Sejarah Surabaya” bahwa Pangeran Pekik dimakamkan di makam kuno Kawatan di selatan Tugu Pahlawan yang kini menjadi Jalan Tembaan. Di lokasi makam yang sekarang teridentifikasi makam Kyai Sedo Masjid, dalam photo dokumentasi tahun 1970-an yang dimiliki sesepuh Kawatan, bahwa makam tersebut terinskripsi makam Pangeran Pekik. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya sebuah literasi di makam Senoto Boto Putih, disebutkan bahwa Pangeran pekik dimakamkan di Kompleks Pemakaman di Jalan Tembaan.

Dalam kisah sejarah Kyai Sedo Masjid atau Kyai Badrudin atau Kyai Badrun merupakan seorang yang belajar agama di Surabaya yang berasal dari Kartasura. Beliau seorang pejuang dan berjasa dalam mengawal penyebaran agama islam setelah datangnya Sunan Ampel. Pada masa Koloni Belanda pada tahun ± 1772, umat islam di Surabaya bergotong-royong membangun masjid di daerah Surapringgo, dekat kantor Gubernur. Belanda merasa terganggu dengan keberadaan Masjid Surapringo karena berpotensi mengganggu aktivitas pemerintahan, sehingga Belanda berniat untuk menggusur masjid tersebut. Hal ini menyulut semangat dari Kyai Sido Masjid beserta santrinya untuk melakukan perlawanan. Pada akhirnya terjadi baku tembak antara pihak Koloni Belanda dengan pihak Kyai Sido Masjid. Kyai Sido Masjid pun wafat, sebagai bentuk penghargaan beliau dimakamkan di dekat masjid yang ia perjuangkan. Untuk mengenang peristiwa ini, masyarakat menyebut area tersebut dengan Tembaan dan sekarang menjadi Jalan Tembaan.

Adapun masjid yang digusur pemerintah Belanda, dipindah ke Jalan kemayoan atau yang kini disebut Masjid Kemayoran (Yustika, et al., 2022).

Gambar 4. Makam Kyai Sido Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

d) Gedung HBNU (*Hoof Bestuur Nahdlatul Ulama*)

Gedung HBNU merupakan bangunan tua yang berarsitektur mengadaptasi sentuhan Jawa dengan ornamen-ornamen bergaya Arab dan Cina. Bangunan ini telah berusia 1 abad, tepat pada tahun 1926, tatkala Nahdlatul Ulama berdiri, gedung ini telah dijadikan sebagai kantor pengurus besar (*Hoof Bestuur*) Nahdlatul Ulama. Dulunya bangunan ini merupakan tempat bertemunya para Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan ulama se- Jawa Madura. Pada masa revolusi tanggal 22 Oktober 1945 gedung ini menjadi tempat dicetuskan resolusi jihad Nahdlatul Ulama (NU). Fatwa Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, hasil dari musyawarah para ulama se- Jawa dan Madura atas prakarsa KH. Hasyim Asya'ari, Rais Akbar NU, ketika itu Indonesia dalam bahaya karena Kota Surabaya kedatangan tentara sekutu. Resolusi tersebut berisi keputusan yang mewajibkan setiap muslim, terutama laki-laki yang tinggal di radius 94 kilometer untuk ikut serta bertempur dalam mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari penjajahan Belanda berasaskan hukum islam.

Di area gedung ini juga terdapat monumen Resolusi Jihad *Fii Sabillah* NU yang diresmikan pada tahun 2011 pada masa Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi. Monumen ini sebagai bukti sejarah Resolusi Jihad dan pertempuran 10 November 1945 atas peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan Monumen Resolusi Jihad, merupakan bukti fisik untuk memelihara semangat perjuangan para ulama dan kaum santri. Melalui monumen ini peran

para ulama dan santri dalam peristiwa 10 November 1945 hendak diabadikan agar tidak dilupakan begitu saja oleh generasi sekarang dan yang akan datang (Yustika, et al., 2022).

Gambar 5. Gedung HBNU



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

e) Pecinan

Kampung Pecinan merupakan sebuah wilayah yang banyak dihuni oleh mayoritas penduduk etnis Tionghoa yang bertempat di Tambak Bayan, Kelurahan Alun-Alun Contong, dan dikenal sebagai Kampung Pecinan Tambak Bayan. Kampung Pecinan merupakan kampung yang menjadi saksi peradaban masyarakat Tionghoa di masa pemerintahan Kolonial Belanda. Kampung ini masuk dalam kawasan bekas Keraton Surabaya. Kampung Tambak Bayan juga pernah menjadi latar pengambilan film dokumenter yang berjudul "Empat Wajah Surabaya".

Pakar sejarah Universitas Airlangga, Purnawan Basundoro mengatakan dalam kampung Tambak Bayan sudah ada sejak tahun 1275 atau abad ke -13 Masehi. Dalam peta kampung - kampung di Surabaya, salah satunya Tambak Bayan berada di tepi Kalimas. Setelah kedatangan Belanda, kampung Tambak Bayan semakin berkembang. Salah satu buktinya di sekitar Jalan Tambak Bayan Tengah ada bangunan besar bekas istal kuda. Bangunan istal kuda dibangun sekitar tahun 1866 M. bangunan tersebut memiliki luas sekitar 3.800 meter persegi. Konon dahulu pada bagian tengah bangunan digunakan tempat tinggal pemilik kuda, yakni orang Belanda. Sementara bagian sayap digunakan istal kuda. Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1930-an, bangunan bekas istal kuda tersebut ditempati pendatang asal Tionghoa. Dan pada saat ini menjadi tempat berkumpulnya pemuda-pemuda untuk berkreasi, terutama dalam kreasi mural (Yustika, et al., 2022) .

Gambar 6. Bangunan Istal di Pecinan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bangunan cagar budaya dan situs sejarah tersebut sangat berpotensi untuk dijadikan objek wisata, terutama wisata sejarah. Selain itu akses menuju tempat wisata ini sangat mudah karena letaknya ditengah pusat Kota Surabaya, 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Adapun untuk akses jalan menuju destinasi wisata sendiri, melalui gang-gang perkampungan yang disetiap sisi jalan terdapat bangunan kuno dengan arsitektur yang unik peninggalan jaman kolonial, vertical garden dan hidroponik, serta lukisan mural yang estetik. Selain itu kawasan ini memiliki 1 gedung pusat kebugaran, sebagai penunjang kesehatan dan gaya hidup sehat. Dan terdapat 2 pom bensin, serta hotel atau penginapan yang terdiri dari bintang 2 satu unit, melati tiga unit dan juga memiliki 8 unit restoran atau rumah makan (BPS Kota Surabaya, 2020). Kelengkapan fasilitas ini merupakan aset penting kelurahan Alun-Alun Contong namun aset tersebut belum diarahkan sebagai penunjang wisata.

a. Tanah kosong

Kelurahan Alun-Alun Contong merupakan kawasan perkampungan tua, terdapat banyak bangunan rumah tua yang tidak berpenghuni namun bangunan itu dibiarkan tidak untuk dijual karena bangunan itu merupakan warisan dari leluhur atau rumah "Punder" dan saat ini oleh pemerintahan dijadikan sebagai bangunan cagar budaya. Struktur perumahan yang terbengkalai seringkali secara struktural cukup kuat untuk menjadi kandidat untuk upaya rehabilitasi yang dikendalikan secara lokal. Perlu menemukan metode kreatif dan produktif untuk meregenerasi kegunaan tanah dan bangunan (McKnight and Kretzmann, 1990). Adanya bangunan kosong dapat dialih fungsikan sebagai gelari foto, atau museum kecil yang berisikan sejarah kawasan. Selain itu bangunan tua tersebut dapat digunakan sebagai fasilitas penunjang wita yaitu digunakan sebagai tempat foto (*Photo Booth*) untuk daya tarik wisatan.

b. Sumber energi dan limbah

Kelurahan Alun-Alun Contong ini terletak di tepi sungai Kalimas dan terdapat Dermaga Siola yang saat ini telah dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya sebagai wisata perahu siola. Hal ini memberi pemandangan yang indah karena dermaga ini sudah tertata dengan baik. Kawasan ini juga memiliki air bersih yang memadai dan sampah telah dikelola secara berkala dengan iuran tiap bulan dua puluh ribu setiap kepala keluarga. Dengan adanya wisata perahu Dermaga Siola ini akan memberikan daya tarik tersendiri kepada wisatawan.

Gambar 7. Dermaga Siola



Sumber: Dokumentasi Peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam potensi pengembangan kawasan berdasarkan kelompok aset untuk melakukan pemberdayaan kumunitas guna mewujudkan kawasan wisata sebagai berikut :

Pada asset primer menunjukkan bahwa pada kapasitas individu dalam segi SDM memiliki tingkat pendidikan yang bagus namun masih belum memiliki ketrampilan dan memiliki kesadaran cukup dalam pengembangan wisata. Pada kapasitas asosiasi dan organisasi setempat menunjukkan banyaknya potensi terutama dalam asosiasi warga dan asosiasi budaya serta keagamaan. Namun, adanya asosiasi yang cukup aktif dengan memiliki banyak kegiatan di kawasan ini belum memberikan kontribusi dalam pengembangan wisata dikarenakan belum ada penggerak yang bisa memicu semangat mereka dalam satu tujuan untuk mengembangkan kawasan.

Pada asset sekunder menunjukkan bahwa pada sektor asosiasi organisasi swasta dan nirlaba telah terdapat adanya kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dalam pembangunan kawasan wisata, namun perlu konsistensi dan tindak lanjut agar kawasan ini terkonsep secara sempurna sebagai kawasan wisata. Pada sektor lembaga dan layanan publik menunjukkan terdapat asset berupa: pasar, institusi

pendidikan, institusi kepolisian, perpustakaan, serta taman. Asset tersebut dapat difungsikan dan dioptimalkan jika penggerak masyarakat lihai manjalin komunikasi, kerjasama, serta sosialisasi mewujudkan wisata yang berbudaya sehingga masing-masing lembaga dapat berkontribusi dalam pengembangan tersebut. Adapun dalam sumber daya fisik cukup mendukung kawasan wisata terbukti dengan adanya bangunan berarsitektur unik berusia lebih dari seabad dan masih kental dengan gaya kolonialisme yang mengadaptasi sentuhan Jawa dengan ornamen-ornamen bergaya Arab dan Cina. Selain itu adanya situs sejarah berupa makam, yang kemudia dijadikan sebagai destinasi wisata meliputi: Ujung Galuh, Makam Joko Jumput, Makam Kyai Sido Masjid, Gedung HBNU, Pecinan. Bangunan tua dan beberapa destinasi tersebut menjadi nilai jual kawasan wisata.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa saran: *Pertama*, kapasitas individu perlu diberi kesadaran dan pemahaman lebih terkait pariwisata. Melalui sosialisasi atau penyuluhan rutin dalam pelestarian budaya dan sadar wisata. Hal ini tentunya membutuhkan fasilitator penggerak, untuk itu perlunya kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi yang memiliki peran konseptor dan peningkatan kesadaran terhadap komunitas. dan peran pemerintah Kota Surabaya sebagai pendukung kawasan integrasi kawasan cagar budaya. *Kedua*, kapasitas asosiasi dan organisasi lokal perlu digunakan sebagai penunjang promosi wisata, serta perlunya pengoptimalan kinerja dari POKDARWIS agar program yang telah disusun dapat terealisasi. *Ketiga*, Institusi-institusi publik, adanya institusi pendidikan di area dekat destinasi yang dikelola oleh yayasan setempat perlu dilibatkan dalam pendukung wisata seperti halnya memberikan ekstra kulikuler dalam hal seni pertunjukan atau budaya kepada anak didik. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam penyelenggaraan event-event budaya. Adapun untuk taman, perlu perawatan dan penataan ulang sehingga dapat dijadikan sebagai icon kawasan. *Keempat*, sumber daya fisik, perlunya perawatan beberapa destinasi dengan pemberian literasi sejarah singkat, papan nama, penunjuk arah dan penunjang lain sebagai daya tarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, M. F., & Rahaju, T. (2022). Pengembangan Kampung Kreasi Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada

Kampung Kreasi Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik). Publika, 585-594.

Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.

Ardianti, P. N. H., Suardikha, I. M. S., & Suputra, I. D. G. D. (2015). Pengaruh Penganggaran Partisipatif Pada Budgetary Slack Dengan Asimetri Informasi, Self Esteem, Locus Of Control Dan Kapasitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(0), 296-311.

Azimah, A., & Damayanti, M. (2019). Kajian Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Mina Padukuhan Bokesan Di Kawasan Minapolitan Ngemplak Kabupaten Sleman A Study On Community Capacity In Tourism Management Of Bokesan Village At Minapolitan Area Ngemplak, Sleman Regency. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(2), 150-162.

BPS, Surabaya dalam Angka Tahun 2019, Surabaya City Government, 2019.

Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.

Denzin, Norman K & Lincoln. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Habib, M., (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), pp.106-134.

Heryati. (2011). Kampung Kota sebagai Bagian dari Permukiman Kota. *INOVASI*, 8(September 2011), 102-117.

<https://transformintegratedcommunitycare.com/strategy/>

<https://www.surabaya.go.id>

Imran, A. N. 2012. Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 23(2), 85-102.

Kaliurang, L. S. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. Data Pokok Desa/Kelurahan. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dp-okok_grid_t01/

Khotimah, K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).

- Kriswantini, D., & Ode, A. (2017). Pengaruh kapasitas individu, komitmen organisasi, dan locus of control terhadap budgetary slack. *Soso-Q: Jurnal Manajemen*, 5(1), 115-123.
- McKnight, J. L., & Kretzmann, J. (1990). Mapping community capacity. Evanston, IL: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Nirawati, L., & Sukarno, G. (2021, December). Kontribusi Trio Abg Dan Keunggulan Bersaing Pada Kinerja Pemasaran Industri Pariwisata Di Surabaya. In *PROSENA: Prosiding Seminar Nasional Manajemen* (Vol. 1, pp. 56-67).
- Niswah, F. et al. (2021) "Asset-based community development in Kampung Mina mangrove, East Wonorejo, Surabaya as a community economic strengthening effort," *Journal La Bisecoman*, 2(5), pp. 23-30. Available at: <https://doi.org/10.37899/journallabisecoman.v2i5.516>.
- Noviyanti, U., M, Nilzam., dan Edwin, Fitiano., (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *CIPTA: Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, Vol.3, No. 2,p.218-231.
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 42-60.
- Pradana, G. W., Rahman, A., & Haryono, H. (2021). Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta area. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 6(1), 20-27.
- Pratifri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Pramala, I. I. (2018). Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 275-293.
- Priyatmono, A. F. (2013). Dari wisata kreatif menuju Solo kota kreatif. *Sinektika*, 13(2), 69-75.
- Purbadi, Y. and Lake, R., (2019). Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), pp.12-23.
- Qiyami, K. E. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode Asset Based Community Development dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31-43.
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- Rosaliza, M. (2016). Modal sosial dan budaya dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 42-54.
- Sudarmanto, E., Revida, E., dkk (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Sudradjat, I. (2017). *Dekolonialisasi Historiografi Arsitektur Indonesia*. Bandung: Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Sukarno, G., Wigati, W. R., Irbayuni, S., & Fitriyah, M. A. T. (2018). Pemetaan Intellectual Capital Industri Kreatif Di Jawa Timur. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(2), 369-394.
- Surabaya, P. D. K. (2014). Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034. *Surabaya (ID): Sekretaris Daerah Kota Surabaya*.
- Tauran, T. (2018, December). Attracting Tourists to the Alley: Subaltern Urbanism in the Maspati Kampung, Surabaya. In *Conference Proceedings of the 2nd International Conference on Sustainability, Human Geography and Environment 2018*. Polo Publishing, Co., Gdansk University Press.
- Timoer, Soenarto. (1983). Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia Mitos Chura-bhaya : Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya. *Volume 3167*. Balai Pustaka,.
- Vila, K. D., Desyana, N., & Rositah, R. (2021). Potensi Sumber Daya Fisik Dan Non-Fisik Di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sociologie*, (1), 38-47.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37-46.
- Yustika, S. M., Hanif, N., Lestari, S. A., Darmawan, A. L., Islami, R. K., & Arviani, H. (2022). Penataan Konsep Kawasan Wisata Kelurahan Alun-Alun Contong sebagai Kampung Wisata Religi dan Sejarah. *KARYA UNGGUL-Jurnal*